

ASSESMEN PSIKOLOGI WARGA BINAAN DALAM MENGHADAPI PERSIAPAN MASA BEBAS PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

David Ary Wicaksono

Marcella Mariska Aryono

Program Studi Psikologi (Kampus Kota Madiun) – Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ABSTRACT

This study aims to determine the psychological condition of the prisoners who are in the process of leaving the prison. The subjects of this study were eight participants. Data collection methods in this study were observation, interviews and several psychological tests. Data analysis in this study employed descriptive analysis in which the research was intended to provide a complete picture of the social setting of how individuals were prepared to interact with the community. The results of this study show that the psychological conditions of the prisoners who are in the process of leaving the prison are quite ready to return to the community, although there are still many things that require improvement in order to be better prepared when returning to society.

Keywords: *psychological conditions, prisoners*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pemasyarakatan Ponorogo terletak kurang lebih 30 km dari Kota Madiun, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) sebagai salah satu institusi penegak hukum, merupakan muara dari peradilan pidana yang menjatuhkan pidana penjara kepada para terpidana. Pelaksanaan hukuman penjara bagi narapidana tidak dilakukan semata-mata sebagai sebuah upaya balas dendam dan menjauhkan narapidana dari masyarakat.

Pemenjaraan dalam bentuk pengisolasian diri dari tembok penjara ternyata mengalami perubahan seiring dengan kemajuan peradaban suatu bangsa. Pemberian sanksi pidana dengan membina narapidana di Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia mengalami perubahan yang cukup berarti, khususnya tentang metode perlakuan terhadap narapidana itu sendiri. Menurut Sahardjo (1993) yang dikenal sebagai tokoh pembaharuan dalam dunia kepenjaraan, telah mengemukakan ide pemasyarakatan bagi terpidana. Alasannya: (1) tiap orang adalah makhluk kemasyarakatan, (2) tidak ada orang yang hidup di luar masyarakat, (3) kemudian narapidana hanya dijatuhi hukuman hilang kemerdekaan bergerak, jadi perlu diusahakan supaya tetap dapat mempunyai mata pencaharian.

Menilik butir ketiga dari pemikiran Sahardjo (1993) di atas, ada yang harus diperhatikan oleh para pembina maupun pemerintah, yaitu bagaimana pembina mampu menghasilkan narapidana yang tetap mempunyai mata pencaharian setelah

keluar dari penjara dan persiapan mental yang bagus dalam kaitanya kesiapan warga binaan untuk kembali ke masyarakat dan bersosialisasi kembali dengan keluarga mereka. Berdasarkan Undang-undang No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, khususnya pasal 14 mengenai hak-hak narapidana, bahwa narapidana harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi dalam satu sistem pembinaan yang terpadu. Tujuan pidana penjara dititikberatkan untuk pembinaan narapidana. Pembinaan adalah salah satu bagian dari proses rehabilitasi watak dan perilaku narapidana selama menjalani hukuman hilang kemerdekaan, sehingga ketika mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan mereka telah siap berbaur kembali dengan masyarakat, karena pidana penjara itu sudah mempunyai tujuan, maka tidak lagi tanpa arah atau tidak lagi seakan-akan menyiksa.

Di Lembaga Pemasyarakatan Ponorogo ada 20 orang narapidana yang memasuki masa-masa akan bebas karena sudah melewati 2/3 masa rehabilitasi di Lapas, tidak hanya fisik tetapi kondisi psikologis warga binaan juga harus siap untuk menghadapi tantangan bahkan penerimaan masyarakat setelah mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan yang sebelumnya mereka menyandang status mantan napi, berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan *assesment* psikologis kepada warga binaan di lapas Ponorogo.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana kondisi psikologis warga binaan Lembaga Pemasyarakatan dalam menghadapi masa bebas?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi psikologis warga binaan Lembaga Pemasyarakatan dalam menghadapi masa bebas.

4. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat khususnya dalam psikologi sosial, khususnya memberikan pengetahuan bagaimana kondisi psikologis warga binaan Lembaga Pemasyarakatan dalam menghadapi masa bebas. Secara praktis diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dalam menerima mantan warga binaan lapas yang kembali dalam kehidupan masyarakat.

B. Tinjauan Pustaka

1. Assesment

a. Pengertian

“Proses mengumpulkan informasi yang biasanya digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang nantinya akan dikomunikasikan kepada pihak-pihak terkait oleh asesor” (Nietzel dkk, 2004).

Kita pada dasarnya sering kali melakukan *assesment*. Misalnya ketika bertemu seseorang, saat itu kita akan berusaha untuk mengumpulkan informasi, memproses dan menginterpretasikannya. Informasi tersebut dapat berupa latar belakang, sikap, tingkah laku atau karakteristik yang dimiliki orang tersebut. Kemudian informasi tersebut dihubungkan dengan pengalaman dan harapan yang kita miliki sehingga kita akan mendapatkan kesan dari orang tersebut yang selanjutnya kita jadikan dasar untuk memutuskan cara kita bersikap terhadapnya.

b. Tingkat *Assesment*

Menurut Neitzel dkk, (2004) tingkat *assesment* terbagi menjadi beberapa tingkatan seperti yang tertera pada tabel 1.

Tabel 1.
Tingkat *Assesment*

TINGKAT <i>assesment</i>	JENIS DATA
1. Somatis	Golongan darah, pola respon somatis terhadap stres, fungsi hati, karakteristik genetis, riwayat penyakit, dsb
2. Fisik	Berat/tinggi badan, jenis kelamin, warna kulit, bentuk tubuh, tipe rambut, dsb
3. Demografis	Nama, umur, tempat/tanggal lahir, alamat, nomor telepon, pekerjaan, pendidikan, penghasilan, status perkawinan, jumlah anak, dsb
4. <i>Overt behavior</i>	Kecepatan membaca, koordinasi mata-tangan, kemampuan <i>conversation</i> , ketrampilan bekerja, kebiasaan merokok, dsb
5. Kognitif/intelektual	Respon terhadap tes intelegensi, daya pikir, respon terhadap tes persepsi, dsb
6. Emosi/afeksi	Perasaan, respon terhadap tes kepribadian, emosi saat bercerita, dsb
7. Lingkungan	Lokasi dan karakteristik tempat tinggal, deskripsi kehidupan pernikahan, karakteristik pekerjaan, perilaku anggota keluarga dan teman, nilai-nilai budaya dan tradisi, kondisi sosial ekonomi, lokasi geografis, dsb

c. Sumber *Assesment* Data

Ada empat macam sumber asesmen data menurut (Neitzel, 2004) yaitu : interview, tes, observasi dan *life record*.

1) *Interview*

Interview merupakan dasar dalam *assesment* dan merupakan sumber yang sangat luas. Ada beberapa kelebihan *interview* antara lain:

- (a) Merupakan hal biasa dalam interaksi sosial sehingga memungkinkan untuk mengumpulkan sampel tentang perilaku verbal atau non verbal individu bersama-sama.
- (b) Tidak membutuhkan peralatan atau perlengkapan khusus dan dapat dilakukan di mana pun juga.

- (c) Mempunyai tingkat fleksibilitas yang tinggi. Klinisi bebas untuk melakukan *inquiry* (pendalaman) terhadap topik pembicaraan yang mungkin dapat membantu proses *assessment*.

Tetapi *interview* dapat terdistorsi oleh karakteristik dan pertanyaan penanya, karakteristik klien dan oleh situasi pada saat *interview* berlangsung.

2) Tes

Seperti *interview*, tes juga memberikan sampel perilaku individu, hanya saja dalam tes stimulus yang direspon klien lebih terstandarisasi daripada *interview*. Bentuk tes yang sudah standar tersebut membantu untuk mengurangi bias yang mungkin muncul selama proses *assessment* berlangsung. Respon yang diberikan biasanya dapat diubah dalam bentuk skor dan dibuat analisis kuantitatif. Hal itu membantu klinisi untuk memahami klien. Skor yang didapat kemudian diinterpretasi sesuai dengan norma yang ada.

3) Observasi

Tujuan observasi adalah untuk mengetahui lebih jauh di luar apa yang dikatakan klien. Banyak yang mempertimbangkan bahwa observasi langsung mempunyai tingkat validitas yang tertinggi dalam *assessment*. Hal itu berhubungan dengan kelebihan observasi antara lain:

- (a) Observasi dilakukan secara langsung dan mempunyai kemampuan untuk menghindari permasalahan yang muncul selama *interview* dan tes seperti masalah memori, jenis respon, motivasi dan bias situasional.
- (b) Relevansinya terhadap perilaku yang menjadi topik utama. Misalnya perilaku agresif anak dapat diobservasi sebagaimana perilaku yang ditunjukkan dalam lingkungan bermain dimana masalah itu telah muncul.
- (c) Observasi dapat menggali perilaku dalam konteks sosialnya. Misalnya untuk memahami seorang pasien yang kelihatan depresi setelah dikunjungi keluarganya, akan lebih bermakna dengan mengamati secara langsung daripada bertanya, "Apakah Anda pernah depresi?".
- (d) Dapat mendeskripsikan perilaku secara khusus dan detail. Misalnya untuk mengetahui tingkat gairah seksual seseorang dapat diobservasi dengan banyaknya cairan vagina yang keluar atau observasi melalui bantuan kamera.

4) Life record

Asesmen yang dilakukan melalui data-data yang dimiliki seseorang baik berupa ijazah sekolah, arsip pekerjaan, catatan medis, tabungan, buku harian, surat, album foto, catatan kepolisian, penghargaan, dsb. Banyak hal dapat dipelajari dari *life record* tersebut. Pendekatan ini tidak meminta klien untuk memberi respon yang lebih banyak seperti melalui *interview*, tes atau observasi. Selama proses ini, data dapat lebih terhindar dari distorsi memori, jenis respon, motivasi atau faktor situasional. Contohnya, klinisi ingin mendapatkan informasi tentang riwayat pendidikan klien. Data tentang transkrip nilai selama sekolah mungkin dapat lebih memberikan informasi yang akurat tentang hal itu daripada bertanya, "Bagaimana saudara di sekolah?". Buku harian yang ditulis selama periode kehidupan seseorang juga dapat

memberikan informasi tentang perasaan, harapan, perilaku atau detail suatu situasi yang mana hal itu mungkin terdistorsi karena lupa selama interview. Dengan merangkum informasi yang di dapat tentang pikiran dan tingkah laku klien selama periode kehidupan yang panjang, *life records* memberikan suatu sarana bagi klinisi untuk memahami klien dengan lebih baik.

2. Lembaga Pemasyarakatan

a. Pengertian

Rumah Tahanan (Rutan)/Rutan/Lembaga Pemasyarakatan disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. (*Pasal 1 Ayat 3 UUU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan*). Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut di sebut dengan istilah penjara. Rutan/Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman) Priyanto (2006).

Rutan/Lembaga Pemasyarakatan merupakan tahap akhir dari sistem peradilan pidana. Sistem peradilan pidana sendiri terdiri dari 4 (empat) sub-sistem yaitu Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan dan Rutan/Lembaga Pemasyarakatan. Sub-sistem Rutan/Lembaga Pemasyarakatan sebagai sub-sistem terakhir dari sistem peradilan pidana mempunyai tugas untuk melaksanakan pembinaan terhadap terpidana khususnya pidana pencabutan kemerdekaan. Dengan demikian berhasil tidaknya tujuan yang hendak dicapai dalam sistem peradilan pidana baik tujuan jangka pendek yaitu rehabilitasi dan resosialisasi narapidana, tujuan jangka menengah untuk menekan kejahatan serta tujuan jangka panjang untuk mencapai kesejahteraan masyarakat di samping ditentukan/dipengaruhi oleh sub-sub sistem peradilan pidana yang lain yaitu kepolisian, kejaksaan dan pengadilan, selebihnya juga sangat ditentukan oleh pembinaan yang dilakukan Rutan/Lembaga Pemasyarakatan sebagai pelaksanaan dari pidana pencabutan kemerdekaan, khususnya pidana penjara.

Menurut Priyanto (2006) Rutan/Lembaga Pemasyarakatan sebagai wadah pembinaan narapidana yang berdasarkan sistem pemasyarakatan berupaya untuk mewujudkan pemidanaan yang integratif yaitu membina dan mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna. Dengan perkataan lain Rutan/Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan rehabilitasi, reedukasi, resosialisasi dan perlindungan baik terhadap narapidana serta masyarakat di dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan. Dengan sistem pemasyarakatan sebagai dasar pola pembinaan narapidana di Rutan/Lembaga Pemasyarakatan diharapkan dapat berhasil dalam mencapai tujuan resosialisasi dan rehabilitasi pelaku tindak pidana/narapidana, maka pada gilirannya akan dapat menekan kejahatan dan pada akhirnya dapat mencapai kesejahteraan sosial seperti tujuan sistem peradilan pidana (jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang). Dengan demikian keberhasilan sistem pemasyarakatan di dalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana di Rutan/Lembaga Pemasyarakatan akan berpengaruh pada keberhasilan pencapaian tujuan sistem peradilan pidana.

b. Fungsi Rutan/Lembaga Pemasyarakatan

Menurut Priyanto (2006) pada dasarnya Rutan/Lembaga Pemasyarakatan mempunyai beberapa fungsi antara lain:

- a. Memberikan pedoman bagi anggota masyarakat, bagi mana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan.
- b. Menjaga keutuhan masyarakat.
- c. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*). Artinya, sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

C. Metode Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sejumlah 8 orang warga binaan yang berada di lapas Ponorogo yang sedang proses masa tahanan, dengan karakteristik laki-laki dan perempuan dan telah melampaui 2/3 masa tahanan. Proses ini dilaksanakan selama 1 hari di gedung pertemuan Lapas Ponorogo dengan menggunakan *assesment* psikologi dan wawancara.

2. Bentuk dan Strategi Penelitian

Strategi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data. Strategi yang dipakai dalam penelitian ini bersifat deskriptif, dengan menggunakan *assesment* psikologi, penelitian ini merupakan studi yang menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel dalam penelitian ini menggunakan warga binaan yang akan menjalani masa bebas sejumlah 8 orang, warga binaan dikumpulkan dalam ruang pertemuan yang ada dalam Lembaga Pemasyarakatan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisa data adalah observasi, wawancara, dan tes psikologi. Teknik ini diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, dengan mengkomunikasikan data yang diolah dengan informannya untuk mengetahui apakah data yang ditemukan atau telah diolah tersebut merupakan pernyataan atau deskripsi sajian yang dapat mereka setuju sehingga antara peneliti dan informan memiliki pemahaman yang sejalan terhadap data atau hasil yang telah diperoleh.

a. Observasi

Menurut Tjetjep (2011) dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian, mengemukakan bahwa: "Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terperinci, dan mencatatnya secara akurat dengan beberapa cara". Tjetjep (2011) juga mengemukakan beberapa macam observasi, di antaranya sebagai berikut:

1) Observasi Biasa

Peneliti yang menggunakan metode ini, tidak perlu terlibat dalam hubungan emosi dengan pelaku yang menjadi sasaran penelitiannya. Penelitian ini juga tidak

melakukan kontak atau komunikasi dengan pelaku yang diamatinya, melainkan hanya mengumpulkan informasi apa yang dilihat secara langsung oleh mata atau dibantu dengan alat dokumentasi.

2) Observasi Terkendali

Observasi terkendali ini sama dengan observasi biasa yaitu tidak perlu terlibat dalam hubungan emosi dengan pelaku. Perbedaannya, pada observasi terkendali para pelaku yang akan diamati dipilih dan kondisi-kondisi yang ada dalam ruang atau tempat kegiatan dikendalikan oleh peneliti.

3) Observasi Terlibat

Observasi ini bentuk khusus observasi yang menuntut keterlibatan langsung pada dunia sosial yang dipilih untuk diteliti. Keterlibatan peneliti dalam penelitian memberi peluang yang sangat baik untuk melihat, mendengar, dan mengalami realitas sebagaimana yang dilakukan dan dirasakan oleh para pelaku, masyarakat, serta kebudayaan setempat.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Interview atau yang sering juga disebut wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (narasumber) (Arikunto, 2006). Pendapat diatas sejalan dengan Ratna (2010) dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Humaniora pada Umumnya* yang menyatakan bahwa:

“Wawancara (*Interview*) adalah cara-cara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Wawancara melibatkan dua komponen pewawancara yaitu peneliti itu sendiri dan orang yang diwawancarai”.

Dari kedua pendapat diatas, meka peneliti menarik kesimpulan bahwa wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dapat digambarkan sebagai sebuah interaksi yang melibatkan antara pewawancara (orang yang bertanya) dengan yang diwawancarai (orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan), dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercaya.

c. Tes Psikologi dan Dokumentasi

Menurut Anastasi & Urbina (1997) Tes Psikologi merupakan alat ukur yang objektif dan distandarisasikan atau dibakukan atas sampel perilaku tertentu. Dalam penelitian ini tes Psikologi yaitu metode untuk mengetahui kondisi psikologis dan kepribadian serta kesiapan warga binaan menuju masa bebas. Dalam metode ini, peneliti melibatkan psikolog dalam tes psikologi, Psikolog memberikan interpretasi data sesuai dengan hasil tes yang telah dilakukan. Tes Psikologi penting dilakukan karena berkaitan dengan kondisi psikologis dimana warga binaan nantinya akan kembali ke masyarakat, berinteraksi dengan masyarakat umum. Penerimaan kelompok masyarakat terhadap dirinya juga perlu diperhatikan.

Selain itu studi pustaka (dokumentasi) biasanya digunakan untuk memperoleh informasi yang berbentuk berbagai catatan, berupa buku, surat kabar, leaflet, pamflet, katalog, foto, video, atau catatan lainnya yang berkaitan dengan

warga binaan sehingga diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bahkan tidak menutup kemungkinan, penulis juga mencari data dokumen melalui internet yang tetap memperhatikan kebenaran informasinya.

4. Analisis Data

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau pertanyaan penelitian berdasarkan teori-teori tertentu, mengenai gambaran lengkap mengenai *setting* sosial tentang sebuah fenomena dalam masyarakat bagaimana kesiapan individu dalam berinteraksi dengan masyarakat.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran kondisi psikologis warga binaan yang akan menjalani masa bebas serta perencanaan yang mereka buat telah dirangkum dalam tabel 2.

Tabel 2.
Gambaran Psikologis Subjek

Subjek	Gambaran Kondisi Psikologis	Rencana Setelah Keluar
1. IM	Secara psikologis, memiliki kesiapan untuk dikembalikan ke dalam masyarakat. Namun masih perlu menghilangkan rasa khawatir yang berlebihan menjelang Pembebasan Bersyarat, agar tidak ada beban lagi menjelang pembebasan.	Memiliki rencana membuka usaha kecil dengan modal dari teman
2. KA	Secara psikologis, memiliki kesiapan yang cukup untuk dikembalikan ke dalam masyarakat. Namun disisi lain, masih perlu melatih keterampilan dalam mengelola emosi, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.	Memiliki rencana membuka usaha kecil
3. SH	Secara psikologis, belum memiliki kesiapan kurang untuk dikembalikan ke dalam masyarakat. Masih perlu meningkatkan rasa percaya dirinya untuk menghadapi masyarakat luas, serta menghilangkan perasaan inferioritasnya agar mempermudah dalam menjalin relasi dengan orang lain di	Masih belum memiliki perencanaan

	sekitarnya, dan perlu lebih mandiri dalam menentukan sikap.	
4. M	Secara psikologis, memiliki kesiapan yang cukup untuk dikembalikan ke dalam masyarakat. Namun, masih perlu mengembangkan sikap dan cara berpikir lebih dewasa, serta menumbuhkan rasa percaya diri.	Masih belum memiliki perencanaan
5. YS	Secara psikologis, memiliki kesiapan yang cukup untuk dikembalikan ke dalam masyarakat. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu dibenahi yaitu, harus belajar mengontrol baik emosi, keinginan atau perasaan di dalam dirinya saat menjalin kontak sosial.	Masih belum memiliki perencanaan, ragu dengan langkah yang akan diambil.
6. AR	Secara psikologis, memiliki kesiapan yang cukup untuk dikembalikan ke dalam masyarakat. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu dibenahi yaitu, berusaha mengontrol perasaannya agar tidak agresif dan mudah marah. Hal ini bisa disalurkan dengan mencari kegiatan yang positif, serta belajar mengambil sikap dalam relasi sosial agar tidak terpengaruh lingkungan yang negative, serta harus belajar realistis dan tidak tergantung orang lain.	Masih belum memiliki perencanaan, ragu dengan langkah yang akan diambil.
7. LP	Secara psikologis, memiliki kesiapan yang cukup untuk dikembalikan ke dalam masyarakat. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu dibenahi yaitu, belajar mengontrol perasaan dan keinginan-keinginannya yang tidak realistis, serta belajar untuk hidup mandiri dan tidak tergantung dengan orang tua.	Memiliki rencana melanjutkan usaha orangtua.

8. KAN	Secara psikologis, memiliki kesiapan yang cukup untuk dikembalikan ke dalam masyarakat. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu dibenahi yaitu, belajar mengendalikan emosi dan keinginannya, serta belajar mengendalikan energi yang dimiliki untuk kegiatan-kegiatan yang bertujuan dan bermanfaat dalam hidupnya. Berlatih untuk berani memulai dalam menjalin kontak sosial dengan orang lain.	Masih belum memiliki perencanaan, ragu dengan langkah yang akan diambil.
--------	---	--

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kondisi psikologis warga binaan yang akan menjalani masa bebas ada kecenderungan percaya diri untuk kembali ke masyarakat, meskipun ada beberapa yang mengatakan kurang siap dalam kembali ke masyarakat. Sebagian besar masih ragu ragu akan masa depan mereka jika waktunya kembali ke masyarakat, namun beberapa yang sudah memiliki berbagai perencanaan selepas dari lapas, seperti membuka usaha kecil atau melanjutkan usaha orangtua.

Kesiapan warga binaan untuk menjalani masa bebas didukung oleh peran serta dari petugas sipir dan kegiatan yang dilakukan selama dalam lapas. Adapun penelitian lain oleh Azani (2012) tentang *psychological well-being* mantan narapidana yang telah kembali di tengah masyarakat bahwasanya dimensi penerimaan diri, dimensi hubungan positif dengan orang lain, dimensi otonomi, dimensi penguasaan lingkungan, dimensi tujuan hidup, dan dimensi pertumbuhan pribadi menunjukkan hasil yang berbeda-beda setiap orang dipengaruhi oleh lingkungan maupun latar belakang masing-masing narapidana.

Upaya yang dapat ditekan ialah pada proses pembinaan untuk memperbaiki mental pada masing-masing narapidana. Penghayatan proses pembinaan serta pembelajaran secara rohani kemungkinan dapat berpengaruh pada faktor internal individu narapidana, sehingga tingkat harapan yang tinggi akan lebih bermakna pada proses pembinaan maupun setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan. Penelitian ini memiliki banyak kelemahan dan belum sempurna. Penelitian ini tidak dapat sepenuhnya terhindar dari kelemahan-kelemahan di antaranya kondisi subjek penelitian yang kurang bisa dikondisikan pada saat pengambilan data maupun alat ukur yang digunakan oleh peneliti yang kurang mampu mengungkap kondisi subjek secara mendalam. Masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini, karena sampel penelitian hanya diambil secara acak pada berbagai jenis kejahatan yang dilakukan oleh narapidana. Jenis kejahatan yang beragam akan memberikan informasi yang berbeda pada tingkat potensi pengulangan kejahatan. Penelitian ini pun tidak mempertimbangkan latar belakang sampel yang beragam, sehingga akan ada bias jika digeneralisasikan pada kalangan narapidana secara umum.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Secara garis besar gambaran psikologis warga binaan yang akan mengalami masa bebas sudah cukup siap untuk kembali ke masyarakat, meskipun masih banyak hal yang harus ditingkatkan agar menjadi lebih siap ketika terjun ke dalam masyarakat. Perencanaan akan masa depan masih terbelang tidak jelas bagi sebagian besar dari mereka. Ada 2 warga binaan yang sudah siap, dan 6 lainnya masih ragu akan kegiatan atau usaha apa yang akan mereka lakukan ketika kembali ke masyarakat.

2. Saran

Dengan hasil penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa saran terkait dengan kondisi psikologis warga binaan.

1. Pembinaan psikologis bagi warga binaan perlu dilakukan secara rutin sehingga permasalahan psikologis dapat teratasi dan tidak terbawa atau menjadi beban saat keluar dari lapas.
2. Peningkatan keterampilan perlu diupayakan sebagai modal dasar mereka untuk membuka usaha setelah mereka keluar dari lapas.

Daftar Pustaka

- Anastasi, A., Urbina, U. 1997. *Psychological Testing*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Azani, 2012. Gambaran *Psychological well-being* pada Narapidana. *Emphaty*, 1(1). 1-18
- Azwar, S. 2002. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Pemasyarakatan. 22 Maret 2019
- Neitzel R, Seixas N, Olshan AF, Daniell W, Goldman B. 2004. *Nonoccupational noise: Exposures associated with routines activities*. J Acoust Soc Am.
- Priyatno D, 2006. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Sahardjo, 1993, *Pohon Beringin Pengayoman, Rumah Pengayoman Sukamiskin*, Bandung: Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tjetjep, 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Citra Prima Nusantara.
- Undang-undang No. 12 Tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan.